EDUCARE: Jurnal Pendidikan dan Kesehatan
E-ISSN: 3031-0709
Website: https://j-edu.org/index.php/
VOLUME 4, ISSUE 1, 2026

PENGARUH EDUKASI PENCEGAHAN PERNIKAHAN DINI BERBASIS *PEER SUPPORT GROUP* TERHADAP PENGETAHUAN, SIKAP, DAN *SELF-EFFICACY* REMAJA DI SMK TAMAN SISWA SUKADAMAI KABUPATEN ASAHAN

Virayudya Lahadhe Hasibuan[1*], Heru Subaris Kasjono[2] , Gunarmi[3]

Magister Kebidanan, STIKES Guna Bangsa Yogyakarta, Indonesia

✉ **Email Korespondensi:** *lahadhehasibuan22@gmail.com*

ABSTRAK

Pernikahan dini masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat yang berdampak pada kesehatan reproduksi, pendidikan, psikologis, dan sosial ekonomi remaja. Salah satu upaya pencegahan yang dapat dilakukan adalah melalui edukasi berbasis peer support group, yang memanfaatkan peran teman sebaya dalam meningkatkan pengetahuan, membentuk sikap positif, dan memperkuat self-efficacy remaja. Tujuan Penelitian untuk mengetahui pengaruh edukasi pencegahan pernikahan dini berbasis peer support group terhadap pengetahuan, sikap, dan self-efficacy remaja di SMK Taman Siswa Sukadamai Kabupaten Asahan. Metode Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain quasi experiment menggunakan pretest-posttest with control group design. Sampel berjumlah 130 remaja yang terdiri atas 65 responden kelompok eksperimen dan 65 responden kelompok kontrol. Kelompok eksperimen diberikan edukasi berbasis peer support group, sedangkan kelompok kontrol diberikan edukasi menggunakan media PowerPoint. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji Mann-Whitney. Hasil penelitian karakteristik responden pada kelompok eksperimen dan kontrol dinyatakan homogen. Hasil uji Mann-Whitney menunjukkan terdapat perbedaan yang bermakna antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol terhadap pengetahuan (p=0,001), sikap (p=0,001), dan self-efficacy (p=0,001). Edukasi pencegahan pernikahan dini berbasis peer support group terbukti lebih efektif dibandingkan edukasi konvensional dalam meningkatkan pengetahuan, membentuk sikap positif, dan memperkuat self-efficacy remaja. Kesimpulan edukasi pencegahan pernikahan dini berbasis peer support group berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan, sikap, dan self-efficacy remaja di SMK Taman Siswa Sukadamai Kabupaten Asahan. Metode ini dapat dijadikan salah satu strategi promosi kesehatan reproduksi remaja di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: pernikahan dini; peer support group; pengetahuan; sikap; self-efficacy; remaja.

ABSTRACT

Early marriage remains a public health issue that adversely affects adolescents' reproductive health, education, psychological well-being, and socioeconomic conditions. One preventive approach is peer support group-based education, which utilizes the role of peers to improve adolescents' knowledge, foster positive attitudes, and strengthen their self-efficacy. Objective To determine the effect of peer support group-based early marriage prevention education on adolescents' knowledge, attitudes, and self-efficacy at Taman Siswa Sukadamai Vocational High School, Asahan Regency. This study employed a quantitative approach using a quasi-experimental design with a pretest-posttest control group design. The sample consisted of 130 adolescents, including 65 respondents in the experimental group and 65 respondents in the control group. The experimental group received peer support group-based education, while the control group received education using PowerPoint presentations. Data were analyzed using univariate and bivariate analyses with the Mann-Whitney test. Results the characteristics of respondents in both the experimental and control groups were homogeneous. The Mann-Whitney test revealed significant differences between the experimental and control groups in terms of knowledge (p = 0.001), attitudes (p = 0.001), and self-efficacy (p = 0.001). Peer support group-based early marriage prevention education was found to be more effective than conventional educational methods in improving adolescents' knowledge, fostering positive attitudes, and enhancing self-efficacy. Conclusion peer support group-based early marriage prevention education had a significant effect on improving adolescents' knowledge, attitudes, and self-efficacy at Taman Siswa Sukadamai Vocational High School, Asahan Regency. This educational approach can be considered an effective strategy for promoting adolescent reproductive health in the school setting.

Keywords: *early marriage; peer support group; knowledge; attitudes; self-efficacy; adolescents.*

PENDAHULUAN

P ernikahan dini masih menjadi permasalahan kesehatan dan sosial yang signifikan di Indonesia. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa Indonesia termasuk salah satu negara dengan angka pernikahan usia anak yang tinggi di Asia Tenggara. Meskipun terjadi penurunan dalam beberapa tahun terakhir, prevalensi pernikahan dini tetap berada pada tingkat yang mengkhawatirkan, terutama di wilayah pedesaan dan pada kelompok usia remaja. Pernikahan dini berdampak luas, baik pada kesehatan reproduksi, perkembangan psikologis, pendidikan, hingga kondisi sosial ekonomi remaja. Dari aspek kesehatan, pernikahan dan kehamilan pada usia kurang dari 18 tahun meningkatkan risiko komplikasi kehamilan, anemia, kelahiran prematur, serta risiko kematian ibu dan bayi. Aspek psikososial, remaja yang menikah dini cenderung mengalami stres, depresi, kekerasan dalam rumah tangga, serta kehilangan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan dan mencapai kemandirian ekonomi (Arif et al., 2024).

Pernikahan dini yang dilakukan pada usia remaja ketika seseorang belum mencapai usia yang ditetapkan secara hukum. Berdasarkan UU Nomor 16 Tahun 2019 batas minimal usia menikah bagi laki-laki dan perempuan adalah 19 tahun tetapi praktik pernikahan pada usia muda masih sering terjadi di kalangan remaja. Remaja merupakan kelompok yang rentan terhadap berbagai masalah sosial, kesehatan, maupun psikologis. Kerentanan ini menunjukkan bahwa mereka lebih mudah terdampak negatif oleh berbagai faktor atau tantangan dalam kehidupan. Remaja yang paling berisiko adalah mereka yang menjalin hubungan pacaran, karena dapat meningkatkan peluang terjadinya perilaku seksual pranikah. Risiko tersebut semakin besar apabila remaja berada dalam lingkungan teman

sebaya dengan perilaku kurang baik serta memiliki self-efficacy yang rendah dalam menghindari perilaku seksual pranikah. Faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya pernikahan dini antara lain rendahnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi, kuatnya budaya atau tekanan sosial, pemahaman yang salah tentang pergaulan dan hubungan pacaran, serta rendahnya kemampuan remaja dalam mengambil keputusan dan mengelola tekanan (self-efficacy). Remaja sering kali tidak memiliki keberanian dan keterampilan untuk menolak ajakan atau tekanan lingkungan terkait pernikahan dini, sehingga rentan mengambil keputusan yang merugikan masa depan mereka (Arisjulyanto & Suweni, 2023).

Pernikahan dini hingga saat ini masih menjadi permasalahan sosial dan kesehatan masyarakat yang cukup serius di Indonesia. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa Indonesia termasuk salah satu negara di kawasan Asia Tenggara dengan angka pernikahan usia anak yang masih relatif tinggi. Berdasarkan laporan UNICEF tahun 2023, tercatat sekitar 25,53 juta anak perempuan menikah sebelum usia 18 tahun, sehingga menempatkan Indonesia pada peringkat keempat di dunia dalam kasus pernikahan anak, proporsi perempuan usia 20–24 tahun yang telah menikah sebelum mencapai usia 18 tahun tercatat sebesar 6,92%. Pernikahan dini di Kabupaten Asahan masih menjadi perhatian dengan temuan kasus di tingkat pedesaan. Data historis menunjukkan persentase perempuan menikah usia kurang dari 16 tahun sempat berada di angka 3,94% dengan rata-rata usia pernikahan pertama perempuan 21 tahun. Fenomena ini juga memicu dampak sosial seperti perceraian di tingkat kecamatan (BKKBN, 2023).

Pendidikan kesehatan melalui pendekatan yang tepat menjadi sangat penting dalam upaya mencegah pernikahan dini. Salah satu pendekatan yang efektif adalah edukasi melalui peer group mendorong individu untuk memenuhi kebutuhan psikologisnya, seperti keinginan untuk menyesuaikan diri dan diterima oleh teman sebaya, kebutuhan untuk saling bertukar pikiran, berbagi perasaan, pendapat, maupun pengalaman. Proses tersebut membantu mereka dalam membentuk serta meningkatkan konsep diri. Dengan metode ini, peserta juga dapat menemukan nilai-nilai kehidupan yang dapat dijadikan pedoman, sekaligus menumbuhkan kemandirian, khususnya dalam memahami konsep sehat dan sakit (Khamida, 2019)

Remaja berada pada fase transisi menuju kedewasaan, yang ditandai oleh perubahan biologis, kognitif, serta sosial-emosional. Perubahan sosial pada masa ini sangat dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungan, sementara dinamika emosional remaja umumnya tercermin dalam dua bentuk, yaitu perilaku positif dan perilaku negatif. Tahap perkembangan ini kerap memunculkan berbagai permasalahan, karena remaja cenderung memiliki dorongan untuk mencoba hal-hal baru atau menantang meskipun belum sepenuhnya memahami konsekuensi dari tindakan tersebut. Perilaku tersebut berpotensi memberikan dampak terhadap kehidupan mereka di masa mendatang, terutama jika diiringi dengan rendahnya tingkat pendidikan, minimnya pengetahuan, dan keterbatasan peluang untuk memperoleh pekerjaan yang layak (Widyastutik, 2023). Remaja dengan efikasi diri tinggi cenderung berupaya lebih kuat untuk mencegah perilaku seksual pranikah dibandingkan remaja yang memiliki efikasi diri rendah (Lante & Hardiyanti, 2022).

Dampak pernikahan dini sangat luas, terutama pada aspek kesehatan. Remaja yang hamil memiliki risiko lebih besar mengalami komplikasi kehamilan, melahirkan bayi dengan berat lahir rendah (BBLR), dan berkontribusi pada meningkatnya angka stunting. BBLR menyumbang sekitar 20% kasus stunting dan menjadi salah satu faktor utama tingginya angka kematian ibu dan bayi di Indonesia. Hingga saat ini, Angka Kematian Ibu (AKI) masih berada pada 305 per 100.000 kelahiran hidup, yang belum memenuhi target Sustainable Development Goals (SDGs) sebesar 183 per 100.000 pada tahun 2030. Kehamilan pada usia remaja juga meningkatkan kemungkinan kelahiran prematur yang berdampak pada tingginya Angka Kematian Bayi (AKB) (San et al., 2025).

Data kejadian pernikahan dini di Kabupaten Asahan terdapat 24 kecamatan yaitu Air Batu sejumlah 28, Air Joman sejumlah 24, Aek Kuasan sejumlah 18. Aek Ledong sejumlah 14, Bandar Pasir Mandoge sejumlah 22, Bandar Pulau sejumlah 20, Buntu Pane sejumlah 17, Kota Kisaran Barat sejumlah 26, Kota Kisaran Timur sejumlah 29, Meranti sejumlah 16, Pulau Bandring sejumlah 15, Pulo Raja sejumlah 18, Rahuning sejumlah 14, Rawang Panca Arga sejumlah 19, Sei Dadap sejumlah 17, Sei Kepayang sejumlah 23, Sei Kepayang Barat sejumlah 16, Sei Kepayang Timur sejumlah 15, Setia Janji sejumlah 13, Silau Laut sejumlah 21, Simpang Empat sejumlah 20. Tanjung Balai sejumlah 18, Teluk Dalam sejumlah 14, Tinggi Raja sejumlah 17 dan terdapat sekitar 30–35 Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) negeri dan swasta yang tersebar di berbagai kecamatan. SMK Taman Siswa Cabang Sukadamai dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu SMK dengan jumlah siswa perempuan yang cukup besar serta berada di wilayah dengan karakteristik sosial ekonomi menengah ke bawah, yang menurut laporan sekolah dan data pendidikan daerah menunjukkan angka putus sekolah relatif lebih tinggi dibandingkan rata-rata kabupaten. Sekitar 20–30% kasus DO pada siswa perempuan di jenjang SMK dilaporkan berkaitan dengan pernikahan dini, di samping faktor lain seperti kehamilan remaja, tekanan ekonomi keluarga (±40%), dan rendahnya motivasi melanjutkan pendidikan (±30%). Kondisi ini menjadikan SMK Taman Siswa sebagai lokasi yang relevan dan representatif untuk meneliti serta melakukan intervensi edukasi kesehatan reproduksi sebagai upaya pencegahan pernikahan dini dan penurunan angka putus sekolah. Lingkungan sosial dan budaya setempat masih menunjukkan adanya kecenderungan pernikahan usia muda sehingga diperlukan upaya pencegahan melalui edukasi oleh tenaga kesehatan dan guru sekolah. Remaja di sekolah ini membutuhkan edukasi komprehensif mengenai risiko pernikahan dini serta penguatan sikap dan keyakinan diri untuk menolak praktik tersebut. Studi pendahuluan yang dilakukan di SMK Taman Siswa Cabang Sukadamai Kabupaten Asahan menunjukkan bahwa dari 10 siswa yang diwawancarai, hanya 30% siswa yang memahami konsep pernikahan dini, sementara 70% siswa lainnya tidak mengetahui batas usia minimal pernikahan, risiko kesehatan reproduksi, serta dampak pendidikan dan sosial yang ditimbulkan. Temuan ini menggambarkan bahwa pengetahuan remaja mengenai pernikahan dini masih rendah sehingga diperlukan upaya edukasi yang efektif. Metode peer support group dinilai sesuai karena memungkinkan remaja belajar melalui diskusi dan dukungan dari teman sebaya oleh karena itu penelitian mengenai pengaruh edukasi pencegahan pernikahan dini dengan metode peer support group terhadap pengetahuan, sikap, dan self-efficacy remaja menjadi penting untuk dilakukan.

Beberapa peneliti yang relevan dengan topik ini dapat dijelaskan sebagai berikut. Nurmala dkk dalam penelitiannya tentang peer support group kesehatan reproduksi pada remaja sekolah menengah menemukan bahwa edukasi yang diberikan oleh teman sebaya mampu meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja secara signifikan, karena pesan lebih mudah diterima ketika disampaikan oleh rekan seusia. Sehingga novelty penelitian ini yaitu untuk mengisi kesenjangan tersebut menggunakan metode peer support group dipandang relevan untuk meningkatkan pemahaman remaja mengenai dampak pernikahan dini, membentuk sikap yang lebih positif, serta meningkatkan self-efficacy dalam membuat keputusan yang mendukung kesejahteraan masa depan mereka perlu dilakukan penelitian mengenai Pengaruh Edukasi Pencegahan Pernikahan Dini Metode Peer Support Group terhadap Pengetahuan, Sikap, dan Self-Efficacy Remaja di SMK Taman Siswa Sukadamai Kabupaten Asahan.

METODE PENELITIAN

- **Rancangan Penelitian:** Penelitian ini termasuk dalam penelitian Quasi Ekperimental dengan desain pretest posttest Non-equivalent control group design. Metode penelitian yang digunakan adalah edukasi pencegahan pernikahan dini dengan metode peer support grup. Penelitian ini terdiri dari 2 kelompok yaitu edukasi menggunakan metode *peer support group* sebagai kelompok intervensi dan edukasi menggunakan power point sebagai kelompok kontrol.
- **Subjek/Partisipan:** Populasi dalam penelitian ini adalah semua remaja usia 16-17 tahun di SMK Taman Siswa Sukadamai Kabupaten Asahan sejumlah 193 siswa. Pada penelitian ini sampel yang digunakan adalah semua anggota populasi yang memenuhi kriteria sebagai subjek penelitian. Responden dibagi ke dalam dua kelompok dengan jumlah yang sama, yaitu 65 siswa kelompok intervensi dan 65 siswa kelompok kontrol menggunakan simple random allocation dengan daftar acak untuk meminimalkan bias seleksi.
- **Instrumen Penelitian:** Instrumen dalam penelitian ini berupa kuesioner pada variabel independent. Kuesioner berisi pertanyaan-pertanyaan yang diharapkan responden dapat memilih salah satu dari alternatif jawaban yang sudah tersedia. Kuesioner ini berisi pertanyaan tentang pengetahuan, sikap dan *self efficacy* remaja tentang pencegahan pernikahan dini yang telah dilakukan uji validitas kepada remaja usia 16-17 tahun di SMKN 1 Setia Janji Kabupaten Asahan. Hasil uji validitas nilai r tabel sebesar 0,349 diperoleh nilai r hitung untuk semua butir pertanyaan pada kuesioner lebih besar daripada r tabel jadi kuesioner dinyatakan valid. Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa nilai Cronbach Alpha lebih besar dari 0,70 (0,897 > 0,70) dapat dikatakan kuesioner sudah reliable
- **Teknik Analisis Data:** Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif, uji normalitas data dan mann whitney. Penelitian ini dilaksanakan setelah mendapat persetujuan dari tempat penelitian yaitu SMA Taman Siswa Cabang Sukadamai Kabupaten Asahan dan melakukan ethical clearence di STIKES Guna Bangsa Yogyakarta dengan nomor 089/KEPK/VI/2026.

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

Analisis Univariat

Penelitian ini melibatkan 130 orang responden yang terbagi menjadi dua kelompok yaitu 65 siswa diberi perlakuan edukasi metode peer support group dan 65 siswa diberi perlakuan edukasi dalam bentuk ceramah dengan power point. Pada analisis univariat ini akan digambarkan distribusi frekuensi dari masing-masing variabel luar dan variabel penelitian yang di tunjukkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. *Uji Beda Karakteristik Responden Kelompok eksperimen dan Kelompok Kontrol*

Variabel Luar	Kelompok				Nilai Sig.	CI 95%	
	Eksperimen		Kontrol				
	N	%	N	%		Lower	Upper
Usia remaja					0.438	-0.126	0.187
16 tahun	17	26.2	19	29.2			
17 tahun	48	73.8	46	70.8			
	65	100	65	100			
Jenis kelamin					0.165	-0.108	0.231
Laki-laki	23	35.4	27	41.5			
perempuan	42	64.6	38	58.5			
	65	100	65	100			
Kelas					0.283	-0.122	0.214
X	22	33.8	25	38.5			
XI	43	66.2	40	61.5			
	65	100	65	100			

Berdasarkan tabel 1 Karakteristik usia, jenis kelamin dan kelas tersebar merata pada kelompok eksperimen dan kontrol. Berdasarkan hasil uji homogenitas dapat dilihat pada kolom sig. yang menunjukkan bahwa usia remaja mempunyai nilai signifikan 0,438, jenis kelamin mempunyai nilai signifikan 0,165 kelas mempunyai nilai signifikan 0,283 lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa data diatas dinyatakan homogen.

Tabel 2. *Distribusi Frekuensi Variabel Pengetahuan remaja pada Kelompok eksperimen dan Kelompok kontrol*

Pengetahuan remaja	Kelompok Eksperimen				Kelompok Kontrol			
	Pretest		Posttest		Pretest		Posttest	
	N	%	N	%	N	%	N	%
Baik	**2**	**3.1**	**46**	**70.8**	**2**	**3.1**	**10**	**15.4**

Cukup	**31**	**47.7**	**19**	**29.2**	**27**	**41.5**	**53**	**81.5**
Kurang	**32**	**49.2**	**0**	**0**	**36**	**55.4**	**2**	**3.1**
Total	**65**	**100**	**65**	**100**	**65**	**100**	**65**	**100**

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa pada kelompok eksperimen (pretest) sebagian besar responden mempunyai tingkat pengetahuan kurang yaitu 32 responden 49,2%, sedangkan kelompok eksperimen sesudah (postest) sebagian responden mempunyai tingkat pengetahuan baik sebanyak 46 responden 70,8%. Pada kelompok kontrol (pretest) sebagian besar responden mempunyai tingkat pengetahuan kurang yaitu 36 responden 55,4%, sedangkan kelompok kontrol sesudah (postest) sebagian responden mempunyai tingkat pengetahuan cukup sebanyak 53 responden 81,5%.

Tabel 3. *Distribusi Frekuensi Variabel sikap remaja pada Kelompok eksperimen dan Kelompok kontrol.*

Sikap remaja	**Kelompok Eksperimen**				**Kelompok Kontrol**			
	Pretest		**Posttest**		**Pretest**		**Posttest**	
	N	**%**	**N**	**%**	**N**	**%**	**N**	**%**
Positif	**37**	**56.9**	**63**	**96.9**	**33**	**50.8**	**43**	**66.2**
Negatif	**28**	**43.1**	**2**	**3.1**	**32**	**49.2**	**22**	**33.8**
Total	**65**	**100**	**65**	**100**	**65**	**100**	**65**	**100**

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa pada kelompok eksperimen (pretest) sebagian besar responden mempunyai sikap positif yaitu 37 responden 56,9%, sedangkan kelompok eksperimen sesudah (postest) sebagian responden mempuyai sikap positif sebanyak 63 responden 96,9%. Pada kelompok kontrol (pretest) sebagian besar responden mempunyai sikap negatif yaitu 33 responden 50,8%, sedangkan kelompok kontrol sesudah (postest) sebagian responden mempuyai sikap positif sebanyak 43 responden 66,2%.

Tabel 4. *Distribusi Frekuensi Variabel Self Efficacy remaja pada Kelompok eksperimen dan Kelompok kontrol*

Self Efficacy	**Kelompok Eksperimen**				**Kelompok Kontrol**			
	Pretest		**Posttest**		**Pretest**		**Posttest**	
	N	**%**	**N**	**%**	**N**	**%**	**N**	**%**
Tinggi	**0**	**0**	**48**	**73.8**	**0**	**0**	**6**	**9,2**
Sedang	**42**	**64.6**	**17**	**26.2**	**35**	**53.8**	**59**	**90.8**
Rendah	**23**	**35.4**	**0**	**0**	**30**	**46.2**	**0**	**0**
Total	**65**	**100**	**65**	**100**	**65**	**100**	**65**	**100**

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa pada kelompok eksperimen (pretest) sebagian besar responden mempunyai self efficacy sedang yaitu 42 responden 64,6%, sedangkan kelompok eksperimen sesudah (postest) sebagian responden mempuyai self efficacy tinggi sebanyak 48 responden 73,8%. Pada kelompok kontrol (pretest) sebagian besar responden mempunyai self efficacy sedang yaitu 35 responden 53,8%, sedangkan kelompok kontrol sesudah (postest) sebagian responden mempunyai self efficacy sedang sebanyak 59 responden 90,8%.

Analisis Bivariat

a. Pengetahuan remaja sebelum dan sesudah diberikan edukasi pencegahan pernikahan dini berbasis peer support group pada remaja dengan Analisis Uji Mann Whitney

Tabel 5. *Selisih Rata-Rata Hasil Pengetahuan remaja Pretest dan Posttest pada Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol*

Pengetahuan siswa	Mean (Rata-Rata)			
	Pretest	Posttest	Selisih	Persentase
Kelompok Eksperimen	1.55	2.71	1.16	74.84%
Kelompok Kontrol	1.48	2.12	0.64	43.24%

Berdasarkan tabel 5 diketahui perubahan terhadap rata-rata pengetahuan siswa terhadap kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Perubahan yang besar terjadi pada kelompok eksperimen yaitu nilai rata-rata pretest 1.55 dan nilai rata-rata posttest 2.71 dengan selisih nilai 1.16 (74.84%) dengan kata lain penggunaan edukasi pencegahan pernikahan dini berbasis peer support group lebih berpengaruh dalam peningkatan pengetahuan siswa.

Tabel 6. *Hasil Analisis Uji Mann-Whitney Pengetahuan remaja Pretest dan Posttest pada Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol*

Pengetahuan	Man Whitney	Z	Asymp.Sig. (2-tailed)	Keterangan
Posttest	923.500	-6.392	.001	Terdapat perbedaan signifikan

Berdasarkan tabel 6 hasil analisis uji Mann-Whitney tersebut diketahui bahwa nilai Asymp.Sig. (2-tailed) sebesar 0,001 < 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima dengan demikian dapat dikatakan bahwa ada perbedaan pengetahuan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

b. **Sikap remaja sebelum dan sesudah diberikan edukasi pencegahan pernikahan dini berbasis peer support group pada remaja dengan Analisis Uji Mann Whitney**

Tabel 7. *Selisih Rata-Rata Hasil sikap remaja Pretest dan Posttest pada Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol*

Sikap remaja	Mean (Rata-Rata)			
	Pretest	Posttest	Selisih	Persentase
Kelompok Eksperimen	1.57	1.97	0.40	25.48%
Kelompok Kontrol	1.51	1.66	0.15	9.93%

Berdasarkan tabel 7 diketahui perubahan terhadap rata-rata sikap siswa terhadap kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Perubahan yang besar terjadi pada kelompok eksperimen yaitu nilai rata-rata pretest 1.57 dan nilai rata-rata posttest 1.97 dengan selisih nilai 0.40 (25.48%) dengan kata lain penggunaan edukasi pencegahan pernikahan dini berbasis *peer support group* lebih berpengaruh dalam peningkatan sikap siswa

Tabel 8. *Hasil Analisis Uji Mann-Whitney sikap remaja Pretest dan Posttest pada Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol*

Sikap	Man Whitney	Z	Asymp.Sig. (2-tailed)	Keterangan
Posttest	1462.000	-4.504	.001	Terdapat perbedaan signifikan

Berdasarkan tabel 8 hasil analisis uji Mann-Whitney tersebut diketahui bahwa nilai Asymp.Sig. (2-tailed) sebesar 0,001 < 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima dengan demikian dapat dikatakan bahwa ada perbedaan sikap antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

c. Self Efficacy remaja sebelum dan sesudah diberikan edukasi pencegahan pernikahan dini berbasis peer support group pada remaja dengan Analisis Uji Mann Whitney

Tabel 9. *Selisih Rata-Rata Hasil Self Efficacy Pretest dan Posttest pada Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol*

Self Efficacy	Mean (Rata-Rata)			
	Pretest	Posttest	Selisih	Persentase
Kelompok Eksperimen	1.65	2.74	1.09	66.06%
Kelompok Kontrol	1.54	2.09	0.55	35.71%

Berdasarkan tabel 9 diketahui perubahan terhadap rata-rata self efficacy siswa terhadap kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Perubahan yang besar terjadi pada kelompok

eksperimen yaitu nilai rata-rata pretest 1.65 dan nilai rata-rata posttest 2.74 dengan selisih nilai 1.09 (66.06%) dengan kata lain penggunaan edukasi pencegahan pernikahan dini berbasis peer support group lebih berpengaruh dalam peningkatan self-efficacy siswa menjadi lebih tinggi.

Tabel 10. *Hasil Analisis Uji Mann-Whitney Self Efficacy Pretest dan Posttest pada Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol*

Self Efficacy	Man Whitney	Z	Asymp.Sig. (2-tailed)	Keterangan
Posttest	747.500	-7.446	.001	Terdapat perbedaan signifikan

Berdasarkan tabel 10 hasil analisis uji Mann-Whitney tersebut diketahui bahwa nilai Asymp.Sig. (2-tailed) sebesar 0,001 < 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima dengan demikian dapat dikatakan bahwa ada perbedaan self efficacy antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

3.2 Pembahasan

1. Karakteristik Responden di SMK Taman Siswa Sukadamai Kabupaten Asahan

Berdasarkan hasil penelitian karakteristik usia, jenis kelamin dan kelas tersebar merata pada kelompok eksperimen dan kontrol. Berdasarkan hasil uji homogenitas dapat dilihat pada kolom sig. yang menunjukkan bahwa usia remaja mempunyai nilai signifikan 0,438, jenis kelamin mempunyai nilai signifikan 0,165 kelas mempunyai nilai signifikan 0,283 lebih besar dari alpha yang ditetapkan yaitu 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa data diatas dinyatakan homogen.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, dan kelas pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol memiliki distribusi yang merata. Hasil uji homogenitas memperlihatkan bahwa seluruh variabel karakteristik memiliki nilai signifikansi > 0,05 sehingga kedua kelompok dinyatakan homogen. Kondisi ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan karakteristik dasar yang bermakna antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebelum diberikan intervensi. Homogenitas karakteristik responden merupakan salah satu syarat penting dalam penelitian eksperimen karena dapat meminimalkan pengaruh faktor perancu (confounding factors) yang berpotensi memengaruhi hasil penelitian. Dengan demikian, perubahan yang terjadi setelah intervensi lebih dapat dikaitkan dengan efektivitas perlakuan yang diberikan daripada disebabkan oleh perbedaan karakteristik responden.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nursalam, 2020) yang menyatakan bahwa kelompok penelitian yang memiliki karakteristik awal yang homogen akan meningkatkan validitas internal penelitian, karena perbedaan hasil yang diperoleh lebih mencerminkan pengaruh intervensi dibandingkan faktor lain. Penelitian lain oleh juga

menyebutkan bahwa hasil uji homogenitas dengan nilai signifikansi > 0,05 menunjukkan tidak adanya perbedaan karakteristik dasar antarkelompok, sehingga kedua kelompok layak dibandingkan dalam analisis efektivitas suatu intervensi.

Secara teori, menurut (Notoatmodjo, 2017) karakteristik individu seperti usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan atau kelas dapat memengaruhi pengetahuan, sikap, maupun perilaku seseorang terhadap suatu intervensi kesehatan. Kesamaan karakteristik responden pada awal penelitian sangat penting untuk memastikan bahwa variabel-variabel tersebut tidak menjadi faktor yang memengaruhi hasil akhir penelitian. (Sugiyono, 2023) menjelaskan bahwa uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah kelompok yang dibandingkan berasal dari populasi dengan karakteristik yang sama, sehingga analisis statistik yang dilakukan menjadi lebih valid dan hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Menurut asumsi peneliti, homogenitas karakteristik responden pada penelitian ini menunjukkan bahwa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memiliki kondisi awal yang setara. Kesetaraan tersebut memberikan keyakinan bahwa setiap perubahan yang terjadi pada variabel penelitian setelah pemberian intervensi bukan disebabkan oleh perbedaan usia, jenis kelamin, maupun kelas responden, melainkan lebih dipengaruhi oleh intervensi yang diberikan, hasil penelitian memiliki tingkat validitas yang lebih baik dan dapat menggambarkan efektivitas intervensi secara lebih objektif.

2. Pengaruh edukasi pencegahan pernikahan dini berbasis peer support group terhadap pengetahuan remaja

Berdasarkan hasil penelitian dapat diinterprestasikan perubahan terhadap rata-rata pengetahuan remaja terhadap kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil analisis uji Mann-Whitney tersebut diketahui bahwa nilai Asymp.Sig. (2-tailed) sebesar 0,001 < 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima dengan demikian dapat dikatakan bahwa ada perbedaan pengetahuan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh edukasi pencegahan pernikahan dini berbasis peer support group terhadap pengetahuan pada remaja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan remaja antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah diberikan edukasi pencegahan pernikahan dini berbasis *peer support group*. Hasil uji Mann-Whitney menunjukkan nilai signifikansi < 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa edukasi berbasis *peer support group* berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan remaja mengenai pencegahan pernikahan dini. Temuan ini menunjukkan bahwa pemberian edukasi melalui kelompok sebaya mampu meningkatkan pemahaman remaja karena proses pembelajaran berlangsung secara aktif, komunikatif, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan remaja yang cenderung lebih terbuka terhadap teman sebayanya dibandingkan orang dewasa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (San et al., 2025) yang menyatakan bahwa pendidikan kesehatan melalui metode peer education secara signifikan

meningkatkan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi dan pencegahan pernikahan dini. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa interaksi antarteman sebaya mempermudah penyampaian informasi karena menggunakan bahasa yang lebih sederhana, suasana diskusi yang nyaman, serta adanya rasa saling percaya di antara anggota kelompok. Penelitian lain oleh (Lin Khariyetni Lase et al., 2023) juga melaporkan bahwa keterlibatan teman sebaya dalam proses edukasi mampu meningkatkan partisipasi aktif, memudahkan diskusi, dan memperkuat pemahaman terhadap materi yang diberikan sehingga berdampak pada peningkatan pengetahuan peserta.

Secara teori hasil penelitian ini sesuai dengan *Social Cognitive Theory* yang dikemukakan oleh Bandura (1986). Teori ini menjelaskan bahwa proses belajar terjadi melalui interaksi timbal balik antara individu, lingkungan, dan perilaku (reciprocal determinism). Dalam *peer support group*, teman sebaya berperan sebagai model (observational learning) yang memberikan contoh, berbagi pengalaman, serta saling memberikan dukungan sehingga anggota kelompok lebih mudah menerima dan memahami informasi yang disampaikan. Interaksi tersebut juga meningkatkan keyakinan diri (*self-efficacy*) remaja untuk memahami dan menerapkan informasi yang diperoleh mengenai risiko dan pencegahan pernikahan dini (Bandura, 1997).

Teori pendidikan kesehatan yang dikemukakan oleh (Notoatmodjo, 2018) menyatakan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari proses pengindraan terhadap suatu informasi melalui pancaindra, terutama penglihatan dan pendengaran. Pengetahuan seseorang akan meningkat apabila memperoleh informasi yang jelas, menarik, dan disampaikan dengan metode yang sesuai dengan karakteristik sasaran. Metode *peer support group* memberikan kesempatan kepada remaja untuk berdiskusi, bertanya, bertukar pengalaman, dan memperoleh umpan balik secara langsung, sehingga proses penerimaan informasi menjadi lebih efektif dibandingkan pembelajaran yang bersifat satu arah.

Menurut asumsi peneliti, keberhasilan edukasi berbasis *peer support group* dalam meningkatkan pengetahuan remaja disebabkan oleh adanya kesamaan usia, pengalaman, dan cara berkomunikasi antarpeserta sehingga materi lebih mudah dipahami dan diterima. Remaja cenderung merasa lebih nyaman mengemukakan pendapat, bertanya, dan berdiskusi dengan teman sebayanya tanpa merasa takut atau malu. Suasana belajar yang interaktif tersebut mendorong partisipasi aktif setiap anggota kelompok, sehingga informasi mengenai dampak dan pencegahan pernikahan dini lebih mudah dipahami, diingat, dan menjadi dasar dalam pembentukan sikap serta perilaku yang lebih positif terhadap upaya pencegahan pernikahan dini.

3. Pengaruh edukasi pencegahan pernikahan dini berbasis peer support group terhadap sikap remaja

Hasil penelitian perubahan terhadap sikap remaja terhadap kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Berdasarkan hasil analisis uji *Mann-Whitney* tersebut diketahui bahwa nilai Asymp.Sig. (2-tailed) sebesar 0,00 < 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima dengan demikian dapat dikatakan bahwa ada perbedaan pengetahuan antara kelompok

eksperimen dan kelompok kontrol. Sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh edukasi pencegahan pernikahan dini berbasis *peer support group* terhadap sikap pada remaja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan sikap remaja antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah diberikan edukasi pencegahan pernikahan dini berbasis peer support group. Hasil uji *Mann-Whitney* menunjukkan nilai signifikansi < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa edukasi berbasis peer support group berpengaruh terhadap perubahan sikap remaja dalam pencegahan pernikahan dini. Temuan ini mengindikasikan bahwa metode edukasi melalui kelompok sebaya tidak hanya meningkatkan pemahaman remaja, tetapi juga mampu membentuk sikap yang lebih positif terhadap pentingnya menunda pernikahan hingga mencapai usia yang matang serta meningkatkan kesadaran akan risiko kesehatan, psikologis, sosial, dan ekonomi akibat pernikahan dini.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Husain, 2019) yang menyatakan bahwa pendidikan kesehatan menggunakan *metode peer education* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perubahan sikap remaja dalam menjaga kesehatan reproduksi dan mencegah pernikahan dini. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa interaksi yang terjadi dalam kelompok sebaya mampu menciptakan suasana belajar yang lebih terbuka sehingga peserta lebih mudah menerima nilai-nilai positif yang disampaikan. Penelitian (Munth, 2022) juga menunjukkan bahwa remaja yang memperoleh edukasi melalui peer support group memiliki sikap yang lebih positif dibandingkan remaja yang hanya menerima edukasi secara konvensional.

Secara teori hasil penelitian ini sesuai dengan *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang dikemukakan oleh Ajzen (1991). Teori ini menjelaskan bahwa sikap terhadap suatu perilaku merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi niat seseorang untuk bertindak. Sikap terbentuk melalui keyakinan individu mengenai manfaat dan konsekuensi dari suatu perilaku. Dalam edukasi berbasis *peer support group*, remaja memperoleh informasi mengenai dampak negatif pernikahan dini sekaligus berdiskusi mengenai manfaat menunda usia pernikahan. Proses tersebut membantu remaja mengevaluasi informasi yang diterima sehingga terbentuk sikap yang lebih positif terhadap upaya pencegahan pernikahan dini.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh *Social Cognitive Theory* dari Bandura (1986) yang menjelaskan bahwa pembelajaran berlangsung melalui interaksi antara individu, lingkungan, dan perilaku. Teman sebaya berfungsi sebagai model sosial yang memberikan contoh perilaku positif, berbagi pengalaman, serta memberikan dukungan emosional dan sosial. Melalui proses observational learning, remaja tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga menginternalisasi nilai dan norma yang mendukung terbentuknya sikap positif terhadap pencegahan pernikahan dini.

Menurut (Notoatmodjo, 2018) sikap merupakan respons tertutup seseorang terhadap suatu objek yang terbentuk melalui pengalaman, pengetahuan, nilai, serta pengaruh lingkungan sosial. Sikap tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi berkembang melalui proses belajar dan interaksi dengan lingkungan, metode pendidikan kesehatan yang melibatkan diskusi aktif, partisipasi, dan

interaksi sosial akan lebih efektif dalam membentuk sikap dibandingkan metode pembelajaran yang bersifat satu arah.

Menurut asumsi peneliti perubahan sikap yang terjadi pada kelompok eksperimen dipengaruhi oleh efektivitas pendekatan *peer support group* yang memberikan kesempatan kepada remaja untuk berdiskusi secara terbuka, bertukar pengalaman, serta memperoleh dukungan dari teman sebayanya. Kesamaan usia, cara berpikir, dan pengalaman membuat informasi yang disampaikan lebih mudah diterima dan diyakini. Selain meningkatkan pemahaman, proses diskusi dalam kelompok juga membantu remaja merefleksikan nilai-nilai yang dimiliki, mempertimbangkan konsekuensi pernikahan dini, dan membangun komitmen untuk menunda pernikahan hingga mencapai kesiapan fisik, psikologis, sosial, dan ekonomi, edukasi berbasis peer support group tidak hanya meningkatkan aspek kognitif tetapi juga mampu membentuk sikap yang lebih positif sebagai landasan bagi munculnya perilaku pencegahan pernikahan dini

4. Pengaruh edukasi pencegahan pernikahan dini berbasis peer support group terhadap self efficacy remaja

Berdasarkan hasil penelitian perubahan terhadap sikap remaja terhadap kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Berdasarkan hasil analisis uji Mann-Whitney tersebut diketahui bahwa nilai Asymp.Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 < 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima dengan demikian dapat dikatakan bahwa ada perbedaan pengetahuan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh dari edukasi pencegahan pernikahan dini berbasis peer support group terhadap self efficacy remaja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *self-efficacy* remaja antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah diberikan edukasi pencegahan pernikahan dini berbasis peer support group. Hasil uji Mann-Whitney menunjukkan nilai signifikansi < 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa edukasi berbasis *peer support group* berpengaruh terhadap peningkatan *self-efficacy* remaja dalam mencegah pernikahan dini. Temuan ini menunjukkan bahwa remaja yang memperoleh edukasi melalui kelompok sebaya memiliki keyakinan yang lebih tinggi terhadap kemampuan dirinya untuk mengambil keputusan yang tepat, menolak tekanan sosial, serta mempertahankan komitmen dalam menunda pernikahan hingga mencapai kesiapan fisik, psikologis, sosial, dan ekonomi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nurdianna, 2022) yang menunjukkan bahwa metode *peer support group* secara signifikan meningkatkan *self-efficacy* remaja dalam pengambilan keputusan terkait kesehatan reproduksi. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa interaksi dengan teman sebaya memberikan kesempatan kepada remaja untuk berbagi pengalaman, memperoleh dukungan emosional, dan belajar dari keberhasilan orang lain sehingga meningkatkan keyakinan terhadap kemampuan diri, pendidikan kesehatan berbasis peer education mampu meningkatkan *self-efficacy* remaja dalam menghindari perilaku berisiko karena peserta memperoleh motivasi dan penguatan positif dari anggota kelompok.

Secara teori hasil penelitian ini sesuai dengan Social Cognitive Theory yang dikemukakan oleh Bandura (1986). Bandura menjelaskan bahwa *self-efficacy* merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengorganisasi dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu. *Self-efficacy* terbentuk melalui empat sumber utama, yaitu pengalaman keberhasilan (mastery experiences), pengalaman tidak langsung melalui pengamatan terhadap keberhasilan orang lain (vicarious experiences), persuasi verbal (verbal persuasion), serta kondisi fisiologis dan emosional (physiological and affective states). Dalam pelaksanaan peer support group keempat sumber tersebut dapat diperoleh melalui diskusi kelompok, berbagi pengalaman, saling memberikan motivasi, serta melihat contoh positif dari teman sebaya yang memiliki pandangan dan perilaku yang mendukung pencegahan pernikahan dini. Kondisi ini memperkuat keyakinan remaja bahwa mereka mampu menolak tekanan untuk menikah pada usia dini dan mengambil keputusan yang lebih sehat bagi masa depannya.

Teori pendidikan kesehatan dari (Notoatmodjo, 2018) menjelaskan bahwa proses pendidikan kesehatan yang dilakukan secara partisipatif mampu meningkatkan kemampuan individu dalam memahami informasi, membentuk keyakinan, dan mendorong perubahan perilaku. Metode pembelajaran yang melibatkan diskusi aktif dan interaksi sosial memungkinkan peserta tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengembangkan rasa percaya diri untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Peer support group menjadi salah satu pendekatan yang efektif dalam meningkatkan *self-efficacy* karena memberikan ruang bagi remaja untuk saling mendukung, berdiskusi, dan memecahkan masalah bersama.

Menurut asumsi peneliti, peningkatan *self-efficacy* pada kelompok eksperimen terjadi karena edukasi berbasis *peer support group* menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, terbuka, dan suportif. Kesamaan usia dan pengalaman membuat remaja lebih mudah menyampaikan pendapat, berbagi pengalaman, serta memperoleh dukungan dari teman sebaya. Melalui proses tersebut remaja tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai dampak pernikahan dini tetapi juga mengembangkan keyakinan bahwa mereka mampu mempertahankan pilihan untuk menunda pernikahan, menghadapi pengaruh lingkungan, serta mengambil keputusan yang bertanggung jawab bagi kesehatan dan masa depan mereka, edukasi berbasis peer support group berperan penting dalam memperkuat *self-efficacy* sebagai faktor yang mendukung terbentuknya perilaku pencegahan pernikahan dini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti bahas mengenai "pengaruh edukasi pencegahan pernikahan dini berbasis *peer support group* terhadap pengetahuan, sikap, dan *self-efficacy* remaja di SMK Taman Siswa Sukadamai Kabupaten Asahan, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut Karakteristik usia, jenis kelamin dan kelas tersebar merata pada kelompok eksperimen dan kontrol dan data dinyatakan homogen. Pemberian edukasi pencegahan pernikahan dini berbasis *peer support group* meningkatkan pengetahuan yang lebih baik pada remaja. Pemberian edukasi pencegahan pernikahan dini berbasis *peer*

support group meningkatkan sikap yang lebih baik pada remaja. Pemberian edukasi pencegahan pernikahan dini berbasis *peer support group* mampu meningkatkan *self efficacy* yang lebih baik pada remaja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan kontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih khusus disampaikan kepada pihak SMK Taman Siswa Sukadamai Kabupaten Asahan, kepala sekolah, guru serta seluruh remaja yang telah berpartisipasi sebagai responden penelitian. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada dosen pembimbing dan penguji, institusi pendidikan, serta semua pihak yang telah membantu dalam proses persiapan, pelaksanaan, pengumpulan data, hingga penyusunan artikel ini. Dukungan dan kerja sama yang diberikan sangat berarti dalam terselesaikannya penelitian mengenai edukasi pencegahan pernikahan dini berbasis *peer support group* ini.

DAFTAR PUSTAKA

Arif, A., Hasriadi, P., Zuljalal, M., Hamdany, A., Yamin, M., Fakhrunnisaa, N., & Erwatul, M. (2024). *Edukasi Pencegahan Pernikahan Dini melalui Pendidikan Agama Islam*. *5*(2), 718–727.

Arisjulyanto, D., & Suweni, K. (2023). Pengaruh Empowerment Community Dalam Upaya Mencegah Pernikahan Dini Pada Remaja. *Jurnal Kesehatan Tropis Indonesia*, *01*(04), 19–29.

Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. Henry Holt & Co.

BKKBN. (2023). Keluarga Berencana. *Bkkbn*.

Husain, F. (2019). Buku Panduan Peer Support Program dan Manajemen Diri Pasien Hemodialisis. In *Buku Panduan Peer Support Program dan Manajemen Diri Pasien Hemodialisa*.

Khamida, S. N. N. A. (2019). *Peer Group Support Dengan Pendekatan Model Keperawatan Health Promotion Model Berpengaruh Terhadap Manajemen Life Style Santri Khamida Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya , khamida@unusa.ac.id Siti Nurjanah . Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya , nungj@*. 109–117.

Lante, N., & Hardiyanti, R. N. (2022). Konsumsi Biji Pinang dengan Kejadian Keputihan pada Wanita Usia Subur di Wilayah Kerja Puskesmas Rum Kota Tidore Kepulauan. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia The*, *5*(12), 1626–1632.

Lin Khariyetni Lase, Rusdiyah Sudirman Made Ali, Alprida Harahap, Haslinah Ahmad, & Owildan Wisudawan B. (2023). Pengaruh Promosi Kesehatan dengan Metode Peer Education terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu Hamil dalam Pencegahan Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Batunadua Kota Padang Sidempuan Tahun 2023. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, *6*(6), 1207–1212. https://doi.org/10.56338/mppki.v6i6.3529

Munth, D. . (2022). Hubungan Teman Sebaya Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Dalam Pencegahan HIV/AIDS Di SMA Rakana Medan. *MALAHAYATI NURSING JOURNAL, 4, Pp. 2172–2181*.

Notoatmodjo. (2017). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*.

Notoatmodjo. (2018). *Metodologi penelitian kesehatan*. Rineka Cipta.

Nurdianna, F. (2022). Pengaruh Pengetahuan dan Efikasi Diri Terhadap Tindakan Pencegahan Perilaku Seks Pra-Nikah Pada Remaja Usia 15-18 Tahun Di Surabaya. *Jurnal Penelitian Kesehatan (JPK)*, *21*(1), 13–19.

Nursalam. (2020). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis Edisi.5*. Salemba Medika.

San, N., Siregar, A., Arisjulyanto, D., & Mansur, T. N. (2025). Pengaruh Peer Education terhadap Sikap Remaja tentang Pernikahan di Kabupaten Mimika. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Kedokteran (JURRIKE)*, *000*(April).

Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Widyastutik, D. (2023). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Melalui Media Leaflet Hiv/Aids Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Hiv/Aids Di Smpn 1 Sukoharjo. *Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952.*, *020*(Mi), 5–24.